Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin
Volume 5 Nomor 3 September 2025
E-ISSN: 2774-7107; P-ISSN: 2774-3349, Hal 35-44
DOI: https://doi.org/10.56910/wrd.v5i3.728
Available online at: https://stiepari.org/index.php/wrd

Pemberdayaan Lansia dalam Pencegahan Hipertensi melalui Skrining dan Edukasi di Dusun Grujugan

Community Empowering of the Elderly in Hypertension Prevention through Screening and Health Education in Grujugan Village

Rahsunji Intan Nurvitasari
Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Indonesia
Korespondensi penulis : intan.nurvitasari@gmail.com

Article History:
Received: Juli 12, 2025;
Revised: Juli 26, 2025;
Accepted: Agustus 09, 2025;
Online Available: Agustus 11, 2025

Keywords: *Elderly, Health Education, Hypertension, Prevention, Screening.*

Abstract: *Hypertension is a Non-Communicable Disease (NCD) whose prevalence continues to increase from year to year, especially in the elderly. This condition is a serious challenge in the field of public health because hypertension can increase the risk of cardiovascular disease, stroke, and kidney failure if not properly managed. The high incidence of hypertension in the community, especially in Grujugan Hamlet, RT. 07–10, Bantul Village, has become a concern in community-based promotive and preventive efforts. Therefore, this community service activity aims to increase the knowledge and awareness of the elderly about hypertension through a direct screening and health education approach. The implementation method includes blood pressure checks (initial screening), counseling using educational media such as leaflets, posters, and interactive presentations, and evaluation of understanding through filling out pre- and post-tests. A total of 24 elderly people participated as respondents in this activity. The screening results showed that the majority of participants (62.5%) were in the Hypertension Level 2 category, while the other 8.3% were in the Hypertension Crisis category. Before the education, pre-test results showed that 58.3% of elderly people had low knowledge about hypertension. However, after the education, 75% experienced an increase to a high level of knowledge. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank test showed a significant difference between pre-test and post-test scores ($p < 0.001$), indicating that the health education provided was effective in improving participants' understanding. This activity has had a positive impact on improving health literacy and can serve as the basis for developing sustainable, community-based, participatory hypertension prevention programs.*

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama pada kelompok lanjut usia (lansia). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat karena hipertensi dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal ginjal apabila tidak ditangani dengan baik. Tingginya angka kejadian hipertensi di masyarakat, khususnya di Dusun Grujugan RT. 07–10, Kelurahan Bantul, menjadi perhatian dalam upaya promotif dan preventif yang berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai hipertensi melalui pendekatan skrining dan edukasi kesehatan secara langsung. Metode pelaksanaan meliputi pemeriksaan tekanan darah (skrining awal), penyuluhan menggunakan media edukatif seperti leaflet, poster, dan presentasi interaktif, serta evaluasi pemahaman melalui pengisian pre-test dan post-test. Sebanyak 24 lansia berpartisipasi sebagai responden dalam kegiatan ini. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (62,5%) berada pada kategori Hipertensi Tingkat 2, sedangkan 8,3% lainnya masuk dalam kategori Hipertensi Krisis. Sebelum diberikan edukasi, hasil pre-test menunjukkan 58,3% lansia memiliki pengetahuan rendah mengenai hipertensi. Namun, setelah penyuluhan, sebanyak 75% mengalami peningkatan ke tingkat pengetahuan tinggi. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,001$), menandakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan efektif meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan ini memberikan dampak

positif dalam peningkatan literasi kesehatan dan dapat menjadi dasar pengembangan program pencegahan hipertensi secara berkelanjutan berbasis komunitas dan partisipatif.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Hipertensi, Lansia, Pencegahan, Skrining.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi penyebab utama kematian global, menyumbang 63% dari seluruh kematian tahunan di dunia dan diperkirakan meningkat hingga 70% pada tahun 2030, dengan stroke, diabetes, dan hipertensi sebagai penyebab utamanya (Octavianie et al., 2022). Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah faktor risiko utama untuk penyakit jantung dan stroke, bertanggung jawab atas 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke (Astutik et al., 2020). Saat ini, sekitar sepertiga populasi dewasa dunia menderita hipertensi, dan lebih dari satu juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit ini (Azmawati et al., 2021). Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka prevalensi hipertensi tertinggi, yaitu 42,7% pada pria dan 39,2% pada wanita (Mashuri et al., 2022), dengan angka prevalensi nasional yang meningakt dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 di kalangan dewasa >18 tahun (Khasanah, 2022; Nurjanah et al., 2023). Hipertensi sering disebut sebagai "*The Silent Killer*" karena seringkali tanpa keluhan atau gejala yang jelas, menyebabkan banyak penderitanya tidak menyadari kondisinya hingga terjadi komplikasi serius (Khasanah, 2022; Suratini, 2023). Rendahnya tingkat kesadaran, pengobatan, dan pengendalian hipertensi masih menjadi masalah di Indonesia, dibuktikan dengan 41% populasi tidak rutin memeriksa tekanan darahnya pada tahun 2018 (Khasanah, 2022). Di Provinsi D.I. Yogyakarta sendiri, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter menempati urutan kedua tertinggi secara nasional, mencapai 10,68% (Fola, 2023).

Berbagai faktor memengaruhi kejadian hipertensi, termasuk faktor genetik, jenis kelamin, usia, lokasi geografis, serta faktor sosiobudaya seperti kebiasaan dan gaya hidup (Aftriani et al., 2023; Khasanah, 2022). Lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap hipertensi (Aftriani et al., 2023; Nurjanah et al., 2023; Suratini, 2023), karena mereka mengalami berbagai perubahan fisik dan fisiologis seperti penurunan elastisitas aorta, pengerasan katup jantung, dan penurunan kemampuan jantung memompa darah, yang secara alami meningkatkan tekanan darah seiring bertambahnya usia (Oparil et al., 2018; Suratini, 2023). Data menunjukkan bahwa hipertensi umum terjadi pada kelompok usia 75+ tahun dengan prevalensi 69,5% pada tahun 2018 (Khasanah, 2022). Faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti obesitas, kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi garam berlebih, dan stres juga berkontribusi besar (Nurjanah et al., 2023; Suratini, 2023). Selama

pandemi COVID-19, penyakit tidak menular termasuk hipertensi, sempat terabaikan meskipun pasien hipertensi memiliki risiko kematian enam kali lebih tinggi jika terinfeksi COVID-19 (Fola, 2023; Peng et al., 2021).

Berdasarkan analisis situasi di Dusun Grujugan, RT. 07-10, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, wilayah ini memiliki populasi lansia yang cukup banyak (87 orang). Namun, tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya hipertensi di kalangan lansia di daerah ini masih tergolong rendah. Banyak lansia tidak merasa sakit atau tidak memiliki gejala yang jelas, sehingga tidak mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan (Fola, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi edukatif melalui kegiatan penyuluhan mengenai bahaya hipertensi. Upaya ini penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lansia terhadap aspek pencegahan dan pengendalian hipertensi, sehingga mampu menurunkan potensi komplikasi yang ditimbulkan serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup kelompok lansia di Dusun Grujugan, RT. 07-10.

Keberhasilan program promotif dan preventif di tingkat komunitas sangat bergantung pada keterlibatan mitra lokal, seperti kader Posyandu dan tokoh masyarakat. Dalam kegiatan ini, keterlibatan kader di Dusun Grujugan menjadi komponen kunci yang mendukung kelancaran pelaksanaan skrining dan edukasi, sekaligus memastikan kesinambungan program melalui pendekatan berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program pemberdayaan lansia dalam upaya pencegahan hipertensi melalui skrining dan edukasi yang dilaksanakan pada 20 Desember 2024 di Dusun Grujugan RT. 07–10, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul. Kegiatan ini melibatkan 24 orang lansia sebagai responden dan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan langsung. Kegiatan ini berlangsung dengan dukungan aktif dari mitra lokal yaitu, Kader Posyandu Lansia dan tokok Masyarakat di Dusun Grujugan RT.07-10. Kader berperan dalam mobilasi peserta, membantu pencatatan identitas, serta mendampingi selama proses skrining dan edukasi. Kehadiran Kader Posyandu Lansia sangat membantu dalam menciptakan suasana ramah dan akrab bagi peserta, sekaligus meningkatkan keberterimaan kegiatan di masyarakat. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan program berkelanjutan melalui pelatihan kader dan pemantauan kesehatan secara rutin.

Media edukasi yang digunakan mencakup 30 leaflet, satu banner, dan dua poster yang berisi materi tentang definisi, klasifikasi, faktor risiko hipertensi, komplikasi, strategi pengendalian melalui pendekatan "PATUH", serta cara pengukuran tekanan darah yang benar.

Skrining dilakukan menggunakan tensimeter digital, dan kegiatan didukung oleh konsumsi serta souvenir bagi peserta.

Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) pengurusan izin ke Puskesmas dan padukuhan, (2) koordinasi dengan kader Posyandu lansia, (3) skrining tekanan darah dan pendataan identitas responden, (4) penyuluhan interaktif yang disertai diskusi, (5) post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta (6) penutupan kegiatan dan pembagian souvenir.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (a) pencatatan data demografi dan hasil pemeriksaan tekanan darah, (b) post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, dan (c) observasi selama kegiatan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan lansia.

Gambar 1. Proses Persiapan Skrining dan Edukasi Hipertensi

Gambar 2. Foto Bersama Peserta Skrining dan Edukasi Hipertensi

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan hipertensi melalui skrining dan edukasi dilaksanakan pada 20 Desember 2024 di Dusun Grujugan RT. 07–10, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul. Kegiatan ini melibatkan 24 orang lanjut usia sebagai peserta, dengan karakteristik mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (70,8%) dan sisanya laki-laki sebanyak 7 orang (29,2%) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Dari segi kelompok umur, sebagian besar tergolong dalam kategori lansia muda (<70 tahun) yaitu 15 orang (62,5%), sisanya 9 orang (37,5%) merupakan lansia madya berusia 70-80 tahun (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Peserta yang berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	17	70,8%
Laki-laki	7	29,2%
Total	24	100%

Tabel 2. Distribusi Peserta yang berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	n	%
Lansia Muda (<70 tahun)	15	62,5%
Lansia Madya (70-80 tahun)	9	37,5%
Total	24	100%

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter, penyuluhan dengan menggunakan media edukatif seperti leaflet, poster, dan presentasi visual, serta diskusi terbuka yang melibatkan peserta secara aktif. Seluruh materi edukasi disampaikan dalam bahasa yang komunikatif, disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia peserta. Penggunaan bahasa lokal dan analogi kontekstual turut memperkuat pemahaman lansia terhadap materi yang disampaikan.

Skrining tekanan darah dilakukan sebelum sesi penyuluhan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam kategori Hipertensi Tingkat 2 sebanyak 15 orang (62,5%), diikuti oleh Hipertensi Tingkat 1 sebanyak 5 orang (20,8%), tekanan darah tinggi tetapi belum terdiagnosis hipertensi sebanyak 2 orang (8,3%), dan Hipertensi Krisis sebanyak 2 orang (8,3%). Tidak terdapat peserta dengan tekanan darah normal (Tabel 3).

Tabel 3. Klasifikasi Tekanan Darah

Klasifikasi Tekanan Darah			n	%
	Sistol (mmHg)	Diastol (mmHg)		
Normal	<120	<80	0	0
Tinggi	120-129	<80	2	8,3%

Hipertensi Tingkat 1	130-139	80-89	5	20,8%
Hipertensi Tingkat 2	>140	>80	15	62,5%
Hipertensi Krisis	>180	>90	2	8,3%
Total			24	100%

Selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan melalui instrumen pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 58,3% peserta berada dalam kategori pengetahuan rendah, dan 41,7% berada dalam kategori sedang. Tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebelum edukasi. Setelah kegiatan edukasi dilakukan, terjadi peningkatan signifikan, dengan 75% peserta masuk dalam kategori pengetahuan tinggi dan sisanya (25%) berada pada kategori sedang. Tidak ada peserta yang tetap berada di kategori rendah. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test ($Z = -4{,}349$; $p < 0{,}001$), yang mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia mengenai hipertensi (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta terhadap Hipertensi

Kriteria	**Pre-test**		**Post-test**		**Z**	***p-value***
	n	**%**	**n**	**%**		
Rendah	14	58,3%	0	0	-4,349	0,000
Sedang	10	41,7%	6	25%		
Tinggi	0	0	18	75%		
Total	24	100%	24	100%		

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Grujugan RT. 07–10 terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan lansia mengenai hipertensi. Hasil ini mendukung temuan Dominiczak dan Meyer (2021), yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kontrol terhadap hipertensi, khususnya pada populasi lanjut usia.

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan teori *Health Belief Model (HBM)*, yang menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong melakukan tindakan preventif ketika memiliki persepsi ancaman yang tinggi terhadap suatu penyakit dan menyadari manfaat dari tindakan pencegahan tersebut (Azmawati et al., 2021). Dalam konteks kegiatan ini, skrining tekanan darah berperan penting dalam membentuk persepsi risiko, sementara penyuluhan langsung meningkatkan persepsi manfaat. Lansia yang semula tidak menyadari potensi risiko kesehatannya menjadi lebih terbuka terhadap edukasi setelah mengetahui kondisi tekanan darah mereka secara langsung.

Keberhasilan edukasi juga tidak lepas dari pendekatan komunikasi yang digunakan. Materi disampaikan secara interaktif dengan bahasa lokal, media visual sederhana (leaflet, poster), dan disesuaikan dengan usia serta tingkat pendidikan peserta. Hal ini konsisten dengan prinsip komunikasi kesehatan yang efektif, sebagaimana dinyatakan oleh Suratini (2023), bahwa edukasi kesehatan akan lebih bermakna bila dikemas sesuai dengan budaya dan karakteristik lokal masyarakat sasaran.

Selain berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, kegiatan ini juga menunjukkan indikasi awal perubahan sosial. Keterlibatan aktif kader Posyandu dan tokoh masyarakat berkontribusi pada penguatan struktur sosial komunitas dalam bidang kesehatan. Kader berperan dalam mendampingi pelaksanaan skrining dan penyuluhan, serta menciptakan suasana yang ramah dan akrab, sebagaimana yang ditekankan dalam prinsip *Community-Based Participatory Research* (CBPR), di mana komunitas dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program (Fola, 2023).

Peningkatan signifikan pada hasil post-test mencerminkan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar peluang terjadinya perubahan pola pikir dan sikap, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku (Suratini, 2023; Yanti et al., 2020). Dalam konteks hipertensi, pengetahuan yang memadai merupakan dasar untuk pengelolaan diri, seperti pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, manajemen stres, serta penghindaran faktor risiko seperti konsumsi garam berlebih, kopi, dan kebiasaan merokok (Nurjanah et al., 2023; Oparil et al., 2018).

Kegiatan skrining yang dilakukan juga menjadi pilar utama dalam upaya preventif. Selain sebagai sarana deteksi dini, hasil skrining mampu memberikan "wake-up call" kepada peserta yang selama ini tidak menyadari adanya gangguan tekanan darah. Diagnosis yang diperoleh secara langsung mendorong kesadaran serta kesiapan individu untuk mengubah gaya hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Fola (2023) bahwa skrining memiliki dampak psikologis yang kuat terhadap komitmen perubahan.

Pendekatan edukasi luring (tatap muka) terbukti efektif dan menimbulkan antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan lansia yang umumnya menghadapi kendala dalam penggunaan teknologi digital, memiliki keterbatasan fisik, dan lebih menyukai penjelasan secara langsung (Fola, 2023; Moucheraud et al., 2022; Suratini, 2023). Penggunaan media sederhana dan penjelasan kontekstual menjadikan informasi lebih mudah dipahami oleh peserta dengan tingkat pendidikan yang rendah (Suratini, 2023; Yanti et al., 2020).

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran penting kader dalam keberhasilan program. Kader bersama kepala dusun berkontribusi dalam perencanaan, pemilihan lokasi, serta mobilisasi sasaran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pencegahan penyakit tidak menular (Fola, 2023). Kehadiran layanan kesehatan berbasis komunitas yang teratur dan difasilitasi oleh kader sangat membantu lansia dalam mengakses informasi dan layanan tanpa bergantung sepenuhnya pada keluarga.

Program ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs), khususnya SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-being*). Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyebab kematian dan disabilitas global, dan seringkali tidak disadari oleh penderitanya hingga terjadi komplikasi serius (Oparil et al., 2018). Oleh karena itu, upaya deteksi dini dan edukasi melalui pengabdian masyarakat seperti ini menjadi kontribusi nyata dalam pencapaian target global.

Namun demikian, selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Beberapa peserta mengalami keterbatasan waktu karena tanggung jawab rumah tangga atau pekerjaan informal. Selain itu, terdapat kesulitan dalam memahami istilah medis, terutama bagi peserta dengan tingkat pendidikan rendah. Tantangan ini diatasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang sederhana dan penggunaan contoh sehari-hari, serta sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Dukungan aktif dari kader dan tokoh masyarakat lokal terbukti sangat membantu dalam menjaga keterlibatan peserta.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui skrining dan edukasi hipertensi di Dusun Grujugan RT. 07–10 terbukti efektif meningkatkan pengetahuan lansia, sebagaimana dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan bermakna antara *pre-test* dan *post-test* ($p < 0{,}001$). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang partisipatif, kontekstual, dan ramah lansia.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan pendekatan *Health Belief Model* dan prinsip komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal dalam membentuk kesadaran dan perilaku pencegahan. Keterlibatan kader dan tokoh masyarakat juga selaras dengan konsep *Community-Based Participatory Research* dalam memperkuat transformasi sosial berbasis komunitas.

Sebagai rekomendasi, program edukasi perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan kader, pemantauan tekanan darah rutin, serta pendampingan lansia. Replikasi program ke wilayah lain dan kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk memperluas jangkauan

dan dampak intervensi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Bantul, Puskesmas Bantul, serta para kader Posyandu lansia di Dusun Grujugan RT. 07–10 atas kerja sama dan dukungan selama proses skrining dan edukasi berlangsung. Penghargaan khusus ditujukan kepada seluruh lansia peserta kegiatan atas partisipasi aktif dan antusiasmenya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

Aftriani, B., Camelia, R., & Astriana, W. (2023). Analisis kejadian hipertensi pada lansia. Jurnal Gawat Darurat, 5(1), 1-8. https://doi.org/10.32583/jgd.v5i1.912

Astutik, E., Puspikawati, S. I., Dewi, D. M. S. K., Mandagi, A. M., & Sebayang, S. K. (2020). Prevalence and risk factors of high blood pressure among adults in Banyuwangi coastal communities, Indonesia. Ethiopian Journal of Health Sciences, 30(6), 941-950. https://doi.org/10.4314/ejhs.v30i6.12

Azmawati, M. N., Mohammad, Z., Jetly, K., Abd Razak, M. A., Ramli, N. S., Wan Ibadullah, W. A. H., & Ahmad, N. (2021). The prevalence and risk factors of hypertension among the urban population in Southeast Asian countries: A systematic review and meta-analysis. International Journal of Hypertension, 2021. https://doi.org/10.1155/2021/6657003

Dominiczak, A. F., & Meyer, T. J. (2021). Hypertension: Update 2021. Hypertension, 77(1), 4-5. https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.16668

Fola, J. (2023). Prevention of hypertension through screening and education for at-risk populations in Prancak Glondong. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 9(2), 126. https://doi.org/10.22146/jpkm.70986

Khasanah, D. N. (2022). The risk factors of hypertension in Indonesia (Data study of Indonesian Family Life Survey 5). Journal of Public Health Research and Community Health Development, 5(2), 80. https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.27923

Mashuri, Y. A., Ng, N., & Santosa, A. (2022). Socioeconomic disparities in the burden of hypertension among Indonesian adults: A multilevel analysis. Global Health Action, 15(1), 2129131. https://doi.org/10.1080/16549716.2022.2129131

Moucheraud, C., Phiri, K., & Hoffman, R. M. (2022). Health behaviours and beliefs among Malawian adults taking antihypertensive medication and antiretroviral therapy: A qualitative study. Global Public Health, 17(5), 688-699. https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1874468

Nurjanah, N., Hidayani, W. R., & Sriagustini, I. (2023). Determinants of the incidence of hypertension in Indonesia. Journal of Public Health Sciences, 2(1), 32-41. https://doi.org/10.56741/jphs.v2i01.257

Octavianie, G., Pakpahan, J., Maspupah, T., & Debora, T. (2022). Promosi kesehatan hipertensi pada usia produktif sampai lansia di wilayah Desa Lulut RT 04 RW 02 Kec.

Klapanunggal Kab. Bogor. Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas, 1(2), 32-38.

Oparil, S., Acelajado, M. C., Bakris, G. L., Berlowitz, D. R., Cífková, R., Dominiczak, A. F., Grassi, G., Jordan, J., Poulter, N. R., Rodgers, A., & Whelton, P. K. (2018). Hypertension. Nature Reviews Disease Primers, 4. https://doi.org/10.1038/nrdp.2018.14

Peng, M., He, J., Xue, Y., Yang, X., Liu, S., & Gong, Z. (2021). Role of hypertension on the severity of COVID-19: A review. Journal of Cardiovascular Pharmacology, 78(5), 648-655. https://doi.org/10.1097/FJC.0000000000001116

Suratini. (2023). The experience of elderly hypertension getting family care in Yogyakarta. International Journal of Health Science and Technology, 4(3), 233-243. https://doi.org/10.31101/ijhst.v4i3.3021

Yanti, S. E., Asyrofi, A., & Arisdiani, T. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan komplikasi hipertensi dengan tindakan pencegahan komplikasi. Jurnal Keperawatan, 12(3), 439-448.